

AL-FALAH DALAM KONSEPSI AL-QUR'AN

Heny Liya Hasibuan

UIN Sumatera Utara, Email: henyliyahasibuan@gmail.com

ABSTRAK

This article aims to know the concept of al-falah in the Qur'an. Al-Falah is defined as success. Success in the world is for example a form of wealth in business, the result of work to make a living that is financially profitable, while immaterial luck such as the purity of the soul, the spiritual side that will guide goodness. And the hereafter is the forgiveness of Your Lord, and His reward is good, and he is the Allmighty, the Allwise. Success (al-falāh) is only seen when the meaning of success (al-falāh) deals with those who obtain it (al-muflīhūn), and when dealing with business or good deeds to obtain success (al-falāh). Similarly, success (al-falāh) is also seen when faced with those who fail to obtain success (al-falāh) as wrongdoers, and so on. Success (al-falāh) is necessary both for life in this world and in the hereafter.

Kata kunci: *Al-Falah, Konsepsi Al-Qur'an*

I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan salah-satu standar pencapaian keberhasilan ekonomi yang paling sering digunakan. Bahkan term kesejahteraan menjadi cita-cita yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa kesejahteraan adalah garis besar patokan yang digunakan untuk mengukur berhasilnya suatu system dalam mengatur tatanan kehidupan.

Namun, masalah yang kerap kali dihadapi manusia adalah memahami konsep kesejahteraan secara keliru. Dewasa ini yang sering terjadi, pemaknaan kesejahteraan hanya dihubungkan dengan apa-apa yang bersifat matrealis. Uang ataupun harta menjadi satu-satunya standar kesejahteraan. Alhasil, bisa membuat manusia menjadi pribadi yang tidak baik, seperti hedonistik, matrealistik dan bahkan sekuleristik. Sifat dan cara pandang yang keliru itu akan dapat membawa dampak yang buruk terhadap tatanan kehidupan social. Terjadinya eksplorasi, korupsi dan ketimpangan ekonomi merupakan akibat dari kekeliruan pemahaman tersebut.

Fenomena tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa kemungkinan (Chapra, n.d.). Pertama adalah sebab perilaku manusia berdasarkan pada paradigma ekonomi yang cenderung positif yang menekankan pada efisiensi alokasi sumber daya ekonomi yang

bertujuan untuk mempertahankan objektifitas ilmu. Lalu model masyarakat dalam ekonomi modern beranjak dari teori ekonomi sekuler barat dan yang terakhir adalah ilmu ekonomi cenderung terbangun dari paradigm neoklasik yang lebih bersifat matrealis. Ekonomi islam merupakan cabang disiplin ilmu yang diharapkan membawa suatu konsep penyeimbang untuk segala permasalahan ekonomi.

Sebab sumber teori-teori ekonomi islam adalah ekstraksi dari nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an. Kesalah pahaman terhadap Al-Falah ini diharapkan dapat diluruskan melalui teori ekonomi Islam. Agar dapat mengetahui bagaimana islam melihat konsep Al-Falah maka diperlukan suatu pembahasan yang serius mengenai konsep Al-falah ini. Melihat urgensi tersebut, maka Penulis akan mencoba mengupas masalah konsep Al-Falah ini dalam satu makalah yang berjudul "Tafsir Maudhui Ayat-Ayat Al-Falah". Yang mana didalam makalah ini akan dibahas mengenai: Defenisi Al-Falah, Perspektif Al-Qur'an tentang AlFalah dan bagaimana implementasi Al-Falah dalam ekonomi islam.

II. METODOLOGI

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konsep al-falah dalam Al-Qur'an. Al-Falah didefinisikan sebagai kesuksesan. Sukses di dunia misalnya adalah bentuk kekayaan dalam bisnis, hasil kerja untuk membuat hidup yang

menguntungkan secara finansial, sementara keberuntungan immaterial seperti kemurnian jiwa, sisi spiritual yang akan membimbing kebaikan. Dan akhirat adalah ampunan Tuhanmu, dan ampunan-Nya pahalanya baik, dan dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kesuksesan (al-falāḥ) hanya terlihat ketika makna kesuksesan (al-falāḥ) berhubungan dengan mereka yang mendapatkannya (al-muflīhūn), dan ketika berurusan dengan bisnis atau perbuatan baik untuk memperoleh kesuksesan (al-falāḥ). Demikian pula, kesuksesan (al-falāḥ) juga terlihat ketika berhadapan dengan mereka yang gagal memperoleh kesuksesan (al-falāḥ) as orang yang zalim, dan sebagainya. Sukses (al-falāḥ) adalah diperlukan baik untuk kehidupan di dunia ini maupun di selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Falah memiliki makna yang banyak. Diantaranya adalah suatu kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian yang diinginkan atau mencari sesuatu yang dengannya kita merasa dalam bahagia atau mesrasa dalam keadaan yang baik untuk menikmati ketentaraman, kenyamanan, atau kehidupan yang penuh berkah keabdian, kelestarian dan berlangsung secara terus-menerus (Rachmat, 2010). Kata al-falah dan semua turunannya di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 40 kali.

Menurut Jalaludin Rahmat konsep Al-falah ialah kata yang paling tepat menggambarkan kehidupan adalah al-falah (Tarigan, 2012). Sedangkan hendrie Anto menuliskan di dalam bukunya bahwa, menurut Al-Qur'an, tujuan kehidupan manusia pada akhirnya adalah salah di akhirat, sedangkan salah di dunia hanya merupakan tujuan antara yaitu sarana untuk mencapai salah akhirat. Dengan kata lain, salah di dunia merupakan unternediate goal (tujuan antara), sedangkan akhirat merupakan *ultimate goal* (tujuan akhirat) (Tarigan, 2012).

Penjelasan yang diberikan Akram Khan. Menunjukkan bahwa konsep salah tidak bisa didefinisikan sekedar keberuntungan ataupun kemakmuran. Lebih dari itu, konsep salah adalah suatu kondisi kehidupan yang dalam berbagai

dimensinya dipastikan dalam kondisi yang terbaik. Konsep salah tidak berhenti pada dimensi ekonomi, sosial dan budaya. Falah juga berhubungan dengan spiritualitas, moralitas bahkan dalam konteks kehidupan bernegara. Ada kalanya di dunia dan juga di akhirat. Baik pada level mikro ataupun makro (Tarigan, 2012). sesungguhnya apa yang diuraikan di atas dalam konteks salah, adalah tidak lain dari semangat yang di kandung dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas tentang pengertian ataupun konsep Al-Falah adalah bahwa Al-Falah merupakan kebahagian, keberhasilan atau keseimbangan yang baik. Bahkan dapat diaratilkan pula kebahagaian, kegembiraan, kesenangan yang baik namun sifatnya tidak samapai terus menerus. Konsep A-falah juga tidak membahas menyangkut kehidupan dunia saja tetapi melainkan juga menyangkut akhirat yang bersifat abadi.

A. Ayat-Ayat Tentang Al-Falah

Membahas Al-Falah dalam persefektif Al-Qur'an di dalam (Q.S Al-'Ala 87:14) yang artinya : "sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman). (Al-Hikmah, 2010)" Muhammad Abduh di dalam tafsirnya mengatakan, sungguh beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri. Yaitu membersihkan dirinya dari perbuatan-perbuatan nista, yang puncaknya adalah kekerasan hati serta pengingkaran terhadap kebenaran. Kata Al-falah, beruntung meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, yang tak seorang pun dapat memperolehnya kecuali yang bersih dan suci qalbunya (Tarigan, 2012).

Ayat yang paling sering dibahas mengenai Al-falah ialah Q.S Al-Mu'minun (23:1-11) yaitu :

هُدَىٰ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ لَشْفَعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّزْكَةِ فُطُولُونَ وَالَّذِينَ هُمْ نَكَلْفُ بِرُؤُسِهِمْ حَفْظُونَ لَا عَلَى الْأَرْوَاحِ جُهْمٌ أَوْ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ مَا مَلَكُتْ أَيْمَانُهُمْ فَلَأَنَّهُمْ غَيْرُ مُلْمِنِينَ فَمَنْ لَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكُمْ هُمُ الْأَمْنَاءُ وَعَهْدُهُمْ رَاغِبٌ وَنَ وَالَّذِينَ هُمْ لَكُمُ الْوَرِثُونَ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولُو الْأَيْمَانِ يَرْثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَلِدُونَ

Artinya: 1.) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.2.) (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. 3.) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. 4.) Dan orang-orang yang menunaikan zakat. 5.) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.6.) Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.7.) Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.8.) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9.) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10.) Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi.(Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat 1 sampai 2 mengatakan: yang dimaksud 'beruntung' adlaah sebab mereka akan meraih surga karena khusuk saat salat. Yakni hatinya khusuk dengan merendahkan diri konsentrasi hati dan qalbu-nya terhadap shalat yang dilaksanakan. Mencurahkan segala perhatian pada sholat dianjurkan tidak memikirkan yang lain. Maka saat itu terciptalah kesenangan dan ketenangan diri (Shabuni, 1998).

Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa "qad aflaha" dalam ayat di atas jika diartikan dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sesungguhnya telah beruntunglah, yaitu pasti akan mendapat hal yang didambakan oleh banyak orang yang imannya baik dan mereka membuktikan dengan amal-amal yang shaleh, karena iman dan amal shaleh merupakan kunci surga. Yaitu orang-orang mukmin yang khusuk dalam salatnya. Khusuk artinya tenang, rendah hati lahir dan batin (M. Quraish Shihab, 2013).

Pada ayat selanjutnya pada ayat ketiga al-Qurthubi berkata bahwa laghw memiliki arti dipulangkan kepada adatnya. Sementara Al-Dhahak berkata bahwa laghw yang diartikan sebagai kesyirikan (Al-Qurthubi, 1981). Dalam pengertian yang lain Imam Syaukani menjelaskan bahwa al- laghw menurut Juraij merupakan semua keburukan dari perbuatan

tidak berguna serta kesia-siaan berbentuk kemaksiatan serta apa- apa saja yang tidak dianggap baik dalam berbuat serta berperan. Al-Hasan menafsiri dengan seluruh kemaksiatan. Berpaling dari mereka bermakna berpaling dari mereka tiap waktu. Artinya pula berpaling dari mereka ketika masuk waktu shalat (Syaukani, 2004).

Ibnu Katsir pada ayat keempat mengatakan bahwa jumur ulama iktikad zakat di mari merupakan zakat harta. Kewajiban zakat ini diharuskan pada tahun kedua Hijriah di Madinah. Dia diharuskan bila sudah masuk nisab serta ukurannya secara spesial. Sesungguhnya kewajiban zakat telah diresmikan di Mekah. Zakat di mari pula bermaksud zakah al-nafs. Ialah leluasa dari syirik. Zakat di mari memiliki 2 perihal, ialah zakat harta serta jiwa. Seseorang mukmin yang sempurna mempunyai kedua perihal ini (Ad-Dimasyqi, 2000).

Iman yang kuat hendak mendesak seorang buat menafkahkan hartanya, serta bisa membawa warga menikmati kecukupan serta kebahagiaan, sebab kesempurnaan serta kebahagiaan seorang merupakan keberatan di antara warga yang senang. Zakat, sedekah serta bermacam infak bisa mempererat ikatan sosial sehingga tiap-tiap anggota warga merasakan serta bertanggung jawab atas derita yang dirasakan oleh anggota yang lain. Akibat positif dari zakat ialah terkikisnya dendam ataupun iri hati.

Tafsir ayat ke 5-7, Al-Thabari berkata kalau seseorang mukmin wajib melindungi diri dari perbuatan intim yang tercela ataupun perbuatan kelamin yang menyimpang seluruh berbagai. Ada pula firman Allah: " illa' ala azwajihim auw ma malakat aimaanuhum" (kecualian erhadap pasangan-pasangan mereka ataupun budak perempuan mereka miliki), potongan ayat ini dijadikan alibi oleh Syafi'i, diharamkannya onani/masturbasi, sebab penyaluran kebutuhan seks cuma dibenarkan dengan istri-istri yang legal ataupun dengan budak-budak bila masih terdapat (Thabary, 1999).

Dalam tafsir ayat 8 (serta orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang

dipikulkan) serta janji-janjinya), Al-Qurthubi mengatakan kalau yang diartikan dengan amanah di mali merupakan segala amanah serta janji yang sudah dibebankan oleh manusia dalam agama serta dunia baik perkataan ataupun perbuatan. Perihal inilah yang universal untuk manusia. Artinya merupakan melaksanakan serta menjaganya. Amanah itu lebih bertabiat universal daripada janji. Tiap janji merupakan amanah dimana ianya diawali dengan perkataan, perbuatan serta kepercayaan (Al-Qurthubi, 1981).

Dalam ayat ini Allah ta'ala menarangkan watak lain orang-orang mukmin yang hendak menemukan keberuntungan, ialah orang mukmin yang suka memelihara amanat-amanat yang dipikulkannya, baik amanat itu dari Allah ataupun sesama manusia (Ali, 1993). Dalam tafsir ayat 9, Ibnu Katsir berkata kalau ayat ini tidak sama dengan ayat kedua dari pesan ini, karena pada ayat kedua memiliki perintah khusyuk dalam salat bagaikan watak orang mukmin yang hendak memperoleh kemenangan, sebaliknya dalam ayat ini Allah ta'ala menerangkan tentang orang mukmin yang hendak menemukan kemenangan ialah orang mukmin yang senantiasa memelihara serta mencermati salatnya 5 waktu dengan penuhi persyaratan serta sebab-sebabnya (Shabuni, 1998).

Terakhir pada ayat 10 dan 11 Syaukani berkata kalau hadis yang dikeluarkan oleh Abdur Razzaq serta disahihkan oleh al-Hakim, dari Abu Hurairah: "Merekalah yang mewarisi, artinya merupakan mewarisi tempat tinggal mereka serta tempat tinggal kerabat mereka yang sudah disediakan sebab mereka taat kepada Allah." Rasulullah bersabda, "Al-Firdaus merupakan tempat yang sangat besar, dia terletak di tengah serta surga yang sangat utama (Syaukani, 2004)."

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan larangan yang berkenaan dengan Al-Falah yaitu didalam (Q.S Ali Imran 3:130) :

يَٰٰيُّهُ اَللّٰهُمَّ امْنُنْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَوْا اَنْعَفًا □ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝
مُضْعَفَةً وَّاقْوَا

Artinya :"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba berlipat Ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya

kamu mendapat keberuntungan." Ayat ini, menghadapkan kata riba dengan falah. Larangan memakan riba tidak saja yang berlipat sesungguhnya adalah syarat bagi seseorang untuk memperoleh falah. wahbah Al-Zuhaily didalam Tafsirnya menyatakan, larangan untuk memakan riba sebagaimana yang terlihat pada ayat diatas dihubungkan dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT (Tarigan, 2012).

Tafsir Al Misbah juga menjelaskan tentang ayat di atas, dimulai dengan panggilan kepada orang-orang yang beriman, disusul dengan larangan memakan riba. Dimulainya demikian, memberi isyarat, bahwa bukanlah sifat dan kelakuan orang yang beriman, memakan, yakni mencari dan menggunakan uang yang diperolehnya dari praktik riba. Setelah larangan ini, Allah mengingatkan agar bertakwa kepada-Nya, yakni menghindari siksa-Nya, baik akibat melakukan riba, maupun bukan, dan untuk diingat bahwa yang melanggar perintah ini, atau yang menghalalkan riba, maka dia terancam dengan ancaman yang berat, yaitu api neraka,yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.

Dalam tafsir al-Kasysydf dikemukakan bahwa Imam Abu Hamfah apabila membaca ayat 130 di atas, beliau berkata: "Inilah ayat yang paling menakutkan dalam al-Qur'an, karena Allah mengancam orang-orang yang beriman terjerumus ke dalam neraka yang disediakan Allah untuk orang-orang kafir." Memang, riba adalah kejahanatan ekonomi yang terbesar. Ia adalah penindasan terhadap yang butuh. Penindasan dalam bidang ekonomi, dapat lebih besar daripada penindasan dalam bidang fisik. Ia adalah pembunuhan sisi kemanusiaan manusia dan kehormatannya secara bersinambung.

Dari penjelasan ayat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Allah sangat melarang kita untuk melakukan riba dan Allah juga mengharamkan hal yang berkaitan dengan riba, karena sesungguhnya Allah melarang riba untuk menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan berkasih sayang yang ditanamkan di dalam diri kita dan Allah juga ingin mewujudkan di dalam diri kita kemenangan dan kebahagiaan baik didunia maupun di kahirat kelak.

Selain riba adapun yang berkenaan dengan Al-Falah yang dilarangan oleh SWT yaitu di dalam Q.S Al- Ma'idah 5:90 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مَّنْ عَمِلَ الشَّيْطَانَ فَلَعْنَاهُ لَعْنَكُمْ شَفَّلُونَ

Artinya :"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan, Maka jauihlah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." Penjelasan ayat diatas, judi dalam kajian ekonomi Islam kerap diposisikan sebagai mall bisnis atau larangan pokok dalam bisnis Islam. Judi secara harfiah berarti memperoleh sesuatu dengan cara yang mudah, memperoleh suatu keuntungan tanpa bekerja, dari sini arti judi itulah yang menjadi dasar maka perjudian dilarang (Tarigan, 2012).

Menurut Abdullah Yusuf Ali, judi dan mabuk-mabukan merupakan perbuatan dosa dalam arti social atau orang seorang. Semua itu dadao menghancurkan kita dalam kehidupan sehari-hari di dunia ini, begitu juga dalam kehidupan rohani kita pada hari kemudian. Dari ayat diatas juga menjadi menarik karena di ujungnya Allah menegaskan jauhilah perbuatanperbuatan tersebut agar kamu mendapat kebahagian. Sebagaiman sudah disebutkan yang di awal, kebahagian dan keberuntungan bukan hanya di dapat di dunia, tetapi juga akan diperoleh di akhirat (Tarigan, 2012).

Berkaitan dalam hal ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa judi, khamar ataupun berhala dll yang telah di jelaskan ayat diatas yang berkenan dengan Al-falah adalah termasuk suatu hal yang dilarang oleh Allah SWT sam halnya seperti riba, karena dalam mendapatkannya tanpa bekerja yang semstinya sesuai ajaran Islam.

B. Implementasi Al-Falah Dalam Ekonomi Syariah

Ekonomi Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang membahas bagaimana metode dalam memecahkan permasalahan ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam. Yang mana sumber utamanya diambil dari intisari Al-Qur'an.

Perilaku manusia dan masyarakat yang didasarkan agama Islam inilah yang disebut perilaku rasional Islam yang akan menjadi dasar pembentukan suatu perekonomian Islam.

Al-falah merupakan suatu konsep yang meliputi banyak bidang, berimplikasi perilaku dalam konteks kecil (mikro) dan juga perilaku keseluruhan (makro). Al-Falah mencakup tiga pengertian dalam kehidupan dunia, yaitu kebebasan berkeinginan dan memiliki kekuatan, kelangsungan hidup, dan kehormatan. Dalam defenisi akhirat Al-Falah merupakan konsep yang abadi, kemuliaan abadi, pengetahuan abadi dan kesejahteraan yang abadi. Karena konsep al-falah merupakan konsep yang multidimensional maka al-falah meliputi ekonomi, social, spiritualitas moralitas, dan budaya, baik dalam cakupan mikro maupun makro. Adapun aspek tersebut adalah : Pertama, spiritual, terdiri dari tauhid, budi perkerti yang baik, zakat, salat, puasa, amanah, menjaga kemaluan, dll., harap, sukur, cemas, cinta dan ihsan, takut, berbuat baik pada kedua orangtua, kerabat, fakir miskin, anak yatim dan binatang, tidak berbuat zhalim, qana'ah, ta'affuf, zuhud dan wara'.

Kedua, kelangsungan hidup, terdiri dari kelangsungan hidup biologis, kesehatan, kebebasan keturunan dsb., keseimbangan ekologi dan lingkungan, kelangsungan hidup ekonomi (kepemilikan faktor produksi), pengelolaan sumber daya alam, penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk, kelangsungan hipup sosial (persaudaraan dan harmoni hubungan sosial), kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok, keberlangsungan hidup politik; kebebasan dalam partisipasi politik, jati diri dan kemandirian.

Ketiga, kebebasan berkeinginan, yaitu terbebas dari kemiskinan, penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk, kemandirian hidup, dan penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang. Keempat, kekuatan dan harga diri, yaitu harga diri, kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang, kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan, dan kekuatan militer. Akhirat memiliki nilai kuantitas dan kualitas yang lebih berharga dibandingkan kehidupan dunia.

Namun, al-falah mengandung makna kondisi maksimum dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ekonomi Islam menuntun bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Nyatanya yang disampaikan oleh Khan diatas dalam konteks Falah adalah tidak lain dari apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Alqur'an juga menggunakan kata kehidupan yang baik sebagai lawan dari kehidupan yang sempit. Hal ini dipaparkan dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَأُخْبِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنْجُزِيَّهُمْ أَجْرٌ هُمْ بِإِحْسَنٍ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Dalam penafsiran ibnu katsir dikatakan bahwa Allah telah memberikan janji kepada hamba-Nya bahwa siapa yang mengerjakan amal sesuai dengan yang Allah Perintahkan dan sesuai ajaran Rasulullah maka ia akan mendapatkan balasan kehidupan yang baik di dunia dan amal baik di akhirat (Ad-Dimasyqi, 2000).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Kata al-falah dan semua turunannya di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 40 kali. Yang mana Al-Falah memiliki arti kebahagian, keberhasilan atau keseimbangan yang baik. Bahkan dapat diaratkan pula kebahagiaan, kegembiraan, kesenangan yang baik namun sifatnya tidak samapai terus menerus. Konsep A-falah juga tidak membahas menyangkut kehidupan dunia saja tetapi melainkan juga menyangkut akhirat yang bersifat abadi.

Konsep Al-Falah didalam Al-Qur'an dibahas dalam surah Q.S Al-'Ala 87:14, Q.S. ALMu'minun (23):1-11, (Q.S Ali Imran 3:130), dan Q.S Al- Ma'idah 5:90. Implementasi Al-Falah dalam Ekonomi Islam mencakup bahasan yang multidimensional dan membahas tentang

keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka al-falah meliputi ekonomi, social, spiritualitas moralitas, dan budaya, baik dalam cakupan mikro maupun makro. Adapun aspek tersebut adalah : Pertama, spiritual, terdiri dari tauhid, budi perkerti yang baik, zakat, salat, puasa, amanah, menjaga kemaluan, dll., harap, sukur, cemas, cinta dan ihsan, takut, berbuat baik pada kedua orangtua, kerabat, fakir miskin, anak yatim dan binatang, tidak berbuat zalim, qana'ah, ta'affuf, zuhud dan wara'.

Kedua, kelangsungan hidup, terdiri dari kelangsungan hidup biologis, kesehatan, kebebasan keturunan dsb., keseimbangan ekologi dan lingkungan, kelangsungan hidup ekonomi (kepemilikan faktor produksi), pengelolaan sumber daya alam, penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk, kelangsungan hipup sosial (persaudaraan dan harmoni hubungan sosial), kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok, keberlangsungan hidup politik; kebebasan dalam partisipasi politik, jati diri dan kemandirian. Ketiga, kebebasan berkeinginan, yaitu terbebas dari kemiskinan, penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk, kemandirian hidup, dan penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang.

Keempat, kekuatan dan harga diri, yaitu harga diri, kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang, kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan, dan kekuatan militer. Akhirat memiliki nilai kuantitas dan kualitas yang lebih berharga dibandingkan kehidupan dunia. Untuk itu penulis menyarankan agar kiranya konsep al-falah ini dibahas dari sudut pandang yang berbeda. Penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat berharap mendapatkan kritik dan saran yang membangun agar makalah ini jauh lebih baik kedepannya.

REFERENSI

- Ad-Dimasyqi, I. K. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*. Sinar Baru Algensindo.
Al-Hikmah. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. CV Diponegoro.
Al-Qurthubi, I. (1981). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

- Ali, A. Y. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*. Pustaka Firdaus.
- Chapra, M. U. (n.d.). *THE FUTURE OF ECONOMICS An Islamic Perspective*.
- M. Quraish Shihab. (2013). Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 01, Issue 01).
- Rachmat, J. (2010). *Tafsir Kebahagiaan*. Serambi Ilmu Semesta.
- Shabuni, M. A. A. (1998). *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, Vol II. Daarul Qur'an Al Kariim.
- Syaukani. (2004). *Fathul Qadhir Jami' bayan*. Daarul Ma'rifah.
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Kata-kata Kunci dalam Al-Qur'an*. Citapustaka Media Perintis.
- Thabary, J. A. (1999). *Jamiul Bayan an Ta'wil ayilal Qur'an*. Vol V. Muassasah Ar-Risalah.